

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU TERHADAP PENGUNAAN ANTIBIOTIKA TETES MATA DI RS KHUSUS MATA PROVINSI SUMSEL MARET 2016

Sherly Nur Meita Liana, Tedi, Fadly,
* Alumni Jurusan Farmasi Politeknik Palembang
** Dosen Jurusan Farmasi Politeknik Palembang

ABSTRAK

Konjungtivitis merupakan peradangan atau infeksi yang terjadi pada mata dimana penyakit mata ini dapat mengakibatkan penurunan ketajaman penglihatan pada mata. Untuk itu melihat dari akibat yang terjadi dibutuhkan penggunaan antibiotik tetes mata yang tepat dan sesuai untuk pengobatannya. pengetahuan yang rendah dalam menggunakan antibiotik tetes mata dapat menimbulkan keterbatasan dalam berperilaku sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar hubungan pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotika tetes mata di RS Khusus Mata Provinsi Sumsel Maret 2016. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dimulai dari membagikan kuisioner kepada penderita konjungtivitis dan keratitis di RS Khusus Mata Provinsi Sumsel. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan analisis uji statistik Exact Fisher Test. Berdasarkan hasil yang didapatkan, diperoleh sebanyak 55% responden yang memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 45% responden yang memiliki pengetahuan rendah. Dari 40 responden diperoleh sebanyak 60% responden yang memiliki perilaku baik dan sebanyak 40% responden yang memiliki perilaku tidak baik. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik tetes mata di RS Khusus Mata Provinsi Sumsel maret 2016.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Antibiotika tetes mata

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu panca indera yang paling penting, mata berfungsi untuk memberikan perlindungan maksimal yang baik dan kokoh serta mempunyai peranan dalam hal pertahanan terhadap infeksi (Muzakkar, 2007). Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri ini memerlukan terapi pengobatan yang tepat untuk kesembuhannya. Ditemukan hampir satu juta orang Amerika mengunjungi dokter setiap tahunnya karena infeksi yang terjadi pada mata, menurut Laporan Pusat Kontrol Kesehatan dan Pencegahan (CDC) di Washington pada tahun 2010 jumlah

orang yang mengunjungi dokter 930 ribu orang ditambah 58 ribu orang yang mengunjungi unit gawat darurat. Peresepan obat infeksi mata yang diteliti dalam penelitian ini meliputi jenis obat untuk menentukan golongan obat infeksi mata yang diresepkan. Pemberian obat untuk Infeksi mata terjadi ketika mikroorganisme berbahaya seperti bakteri, jamur dan virus menyerang kornea dan konjungtiva yang dapat mengakibatkan peradangan sehingga disebut penyakit keratitis dan konjungtivitis mata (Ilyas & Yulianti, 2014). Di Indonesia dari 135.749 kunjungan ke departemen mata, total kasus konjungtivitis dan gangguan lain pada konjungtiva sebanyak 99.195 kasus dengan jumlah 46.380 kasus pada laki-laki dan

52.815 kasus pada perempuan. (Ditjen Yanmed, Kemkes, 2010). Hasil riset kesehatan dasar (2013) menyatakan bahwa penduduk Indonesia 0,9% yang mengalami pengelihan rendah dan 0,4% yang mengalami kebutaan sedangkan penduduk di Sumatera Selatan 1,0% mengalami pengelihan rendah dan yang mengalami kebutaan sebanyak 0,4%.

Menurut (Sari, Indrawati, dan Harjanto, 2012). Konjungtivitis termasuk jenis penyakit mata merah dengan pengelihan normal yang dapat menyebabkan mata merah, nyeri mata, bahkan penurunan ketajaman pada mata sedangkan keratitis termasuk jenis penyakit mata merah dengan pengelihan turun mendadak. Penyakit keratitis akan memberikan gejala mata merah, rasa silau dan merasa kelilipan (Ilyas & Yulianti, 2014). Pasien konjungtivitis akan mengeluh seperti rasa tergores atau terbakar pada mata, rasa gatal dan fotofobia (Eva dan Whitcher, 2009). Melihat gejala yang terjadi, dibutuhkan penggunaan obat infeksi mata yang tepat dan sesuai.

Pengobatan infeksi dapat dilakukan dengan pemberian antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang sangat berperan dalam memerangi infeksi yang ditimbulkan bakteri. Terdapat beberapa obat antiinfeksi untuk penyakit mata dalam sediaan topical (tetes, salep, dan suntikan subkonjungtiva) dan sistemik (Ilyas & Yulianti, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifah tahun 2012 tentang Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Penggunaan Tetes Mata yang Baik dan Benar di Polimata RS Haji Medan menunjukkan hasil dari 100 responden didapatkan sebanyak 81 responden (81%)

cara yang dilakukan masyarakat saat meneteskan tetes mata masih salah, sebanyak 82 responden (82%) efek samping tetes mata belum diketahui banyak masyarakat, dan sebanyak 77 responden (77%) sikap penggunaan tetes mata yang dilakukan masih banyak yang salah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pasien Terhadap Penggunaan Antibiotik Tetes Mata di RS Khusus Mata Provinsi Sumsel Maret 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis korelasi antar variabel (Notoatmodjo, 2005). Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian adalah cross sectional. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan maret 2016 di RS Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan RS. Khusus Mata Sumatera Selatan pada bulan maret 2016. Sample diambil dari populasi yang termasuk dalam kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu penulis datang ke RS Khusus Mata Provinsi Sumsel untuk meminta data pasien, Selanjutnya penulis masuk ke dalam kamar infeksi dan imunologi (kamar 3) untuk mencatat medical record pasien, pengumpulan data ini dilakukan saat jam kerja atau jam pelayanan pada pukul (08.00 s/d 12.00),

penulis melihat diagnosa pasien yang menderita konjungtivitis dan keratitis, penulis mendatangi Instalasi Farmasi RS Khusus Mata untuk menemui pasien dengan diagnosa konjungtivitis dan keratitis yang sedang mengambil obat di Instalasi Farmasi RS Khusus Mata, kemudian penulis meminta kesediaan pasien sebagai responden untuk menjawab dan mengisi kuisioner yang telah disediakan peneliti, setelah pasien selesai menjawab dan mengisi kuisioner, maka kuisioner pun dikumpulkan kembali kepada penulis untuk selanjutnya dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di RS Mata Khusus Mata Sumsel, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik tetes mata di RS khusus mata provinsi sumsel maret 2016.

Tabel 1. Karakteristik usia

No	Karakteristik Usia	Frekuensi	Presentase
1	20- 30 tahun	8	20
2	31-40 tahun	7	17,5
3	41-50 tahun	12	30
4	51-60 tahun	4	10
5	Lebih dari 60 tahun	9	22,5
Total		40	100

(Notoatmodjo, 2007)

Pada tabel 1 yang diperoleh berdasarkan karakteristik usia yaitu responden yang berumur 20-30 tahun berjumlah 8 orang (20%), responden yang berumur 31-40 tahun berjumlah 7 orang (17,5%), responden yang berumur 41-50 tahun berjumlah 12 orang (30%), responden yang

berumur 51-60 tahun berjumlah 4 orang (10%), dan responden yang berumur lebih dari 60 tahun berjumlah 9 orang (22,5).

Tabel 4. Presentase Komponen Pengetahuan Pengguna Antibiotik Tetes Mata di RS Khusus Mata Provinsi Sumsel

Komponen Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Obat yang digunakan		
Benar	17	42,5
Salah	23	57,5
Definisi antibiotik		
Benar	12	30
Salah	28	70
Lama penggunaan obat		
Benar	9	22,5
Salah	31	77,5
Penyimpanan obat		
Benar	18	45
Salah	22	55
Cara penggunaan obat		
Benar	17	42,5
Salah	23	57,5
Pembelian antibiotik		
Benar	16	40
Salah	24	60

Pada tabel 4 terdapat salah satu komponen pengetahuan yaitu definisi antibiotik. Dalam hal ini data dari definisi antibiotik tidak dimasukkan ke dalam analisis uji statistik karena kurang relevan jika data definisi antibiotik ini dimasukkan. Jadi untuk pertanyaan pengetahuan yang digunakan hanya 5 pertanyaan saja yakni pertanyaan 1,3,4,5, dan 6.

Tabel 6. Perilaku Responden Tentang Penggunaan Antibiotik Tetes Mata di RS Khusus Mata Provinsi Sumsel

Presentase Komponen Perilaku	Frekuensi	Presentase
Lama penggunaan obat		
Baik	19	47,5
Kurang baik	12	30
Tidak baik	9	22,5
Hal yang dilakukan setelah menggunakan obat tetes mata		
Baik	14	35
Kurang baik	14	35
Tidak baik	12	30
Penyimpanan obat tetes mata		
Baik	7	17,5
Kurang baik	17	42,5
Tidak baik	16	40
Hal yang dilakukan jika obat tetes mata telah habis		
Baik	12	30
Kurang baik	15	37,5
Tidak baik	13	32,5

Dilihat dari table 6, secara umum perilaku responden dalam menggunakan antibiotika tetes mata tidak baik, hal ini disebabkan 35% responden memiliki perilaku yang tidak baik dalam menggunakan antibiotik tetes mata dengan jumlah 17 orang yang menjawab pertanyaan benar, menurut (Nursalam, dalam pujiati 2008) jika skor yang didapat (<56%) maka perilakunya tidak baik. Hal ini dipengaruhi kurangnya kesadaran dan pemahaman pasien dalam hal cara menggunakan antibiotik tetes mata yang baik dan benar. Dimana pendidikan yang baik juga mempengaruhi tingkatan perilaku yang baik (Notoatmojo, 2007).

Untuk menguji apakah ada atau tidak

hubungan pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik tetes mata, peneliti menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh dari nilai $p=0,001$ dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik tetes mata, yang artinya semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang cara penggunaan antibiotika tetes mata, maka semakin baik pula perilaku dalam menggunakan antibiotik tetes mata.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan pasien terhadap penggunaan antibiotik tetes mata di RS Khusus Mata secara umum tinggi
2. Perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik tetes mata di RS Khusus Mata Provinsi Sumsel secara umum baik
3. Terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik tetes mata di RS Khusus Mata Provinsi Sumsel Maret 2016

SARAN

Perlu dilakukan penyuluhan ataupun edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik tetes mata guna mencapai keberhasilan terapi pada pasien konjungtivitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Armen, F., dan Azwar, V., 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Rumah Sakit*. Gosyen Publishing, Yogyakarta. Indonesia.
- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Buku Kedokteran ECG, Jakarta Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI, 2013. Riset Kesehatan Dasar : " *Kesehatan Indera* ", Jakarta, hal. 231-242.
- Budiyono, S., 2011. *Anatomi Tubuh Manusia : " Sistem Indera "* . Laskar Aksara, Jawa Barat, Indonesia.
- Centers For Disease Control and Prevention, 2010. Microbial Keratitis. Washington: Departemen of Health and Human Services. Centers for Disease Control and Prevention. Available from : http://www.cdc.gov/std/microbial/keratitis/STD_fact-microbial_keratitis.htm [Accesses 27 november 2015]
- Eva, P. R., dan Witcher, J. P., 2009. *Vaughan & Abury Oftalmologi Umum*, Edisi 17, Buku Kedokteran ECG, Jakarta, Indonesia.
- Hanafiah, M. J., dan Amir, A., 2008. *Etika Kedokteran & Hukum Kesehatan*. Buku Kedokteran ECG, Jakarta Indonesia
- Ilyas, S., dan Yulianti , S.R. 2014. *Ilmu Penyakit Mata*. Edisi 5. Fakultas Kedokteran UI, Jakarta, Indonesia.
- Ilyas, Y., 2006. *Mengenal Asuransi Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Julaiha, S., 2009. *Sistem Informasi Manajemen Pelayanan Rawat Jalan*. Universitas Indonesia, Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013. *Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional*, Jakarta, Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta, hal.88-98
- Maulana, H. D. J., 2009. *Promosi Kesehatan*. Buku Kedokteran ECG, Jakarta, Indonesia.
- Muzakkar, 2007. *Uji Sterilitas Tetes Mata yang beredar di Kota Palu Setelah Satu Bulan Penggunaan*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi dan Pengetahuan Alam (STIFA) Pelita Mas, Palu.
- Notoatmodjo S, 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*, Rhineka Cipta, Jakarta, Indonesia, hal 145-146
- Notoatmodjo S, 2005. *Promosi Kesehatan, Rhineka Cipta*, Jakarta, Indonesia, hal 43, 50-52, 59-60.
- Notoatmodjo S, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta, Indonesia hal 133
- Nursalam., 2008 dalam pujiati N., 2009. *Hubungan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Suntik dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan di Rumah Bersalin An Nissa Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta (<http://eprints.uns.ac.id>) diakses 27 desember 2015
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 147., 2010. *Perizinan Rumah Sakit*, Jakarta, Indonesia.
- Rumah Sakit Khusus Mata. Standar Operasional Prosedur. Sumatera Selatan, Indonesia.
- Sari. W., Indrawati, L., dan Harjanto, B.D., 2012. *Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*. Edisi I. Penerbit Penebar Swadaya Grup. Jakarta, Indonesia.
- Syafrudin., dan Hamidah., 2009. *Kebidanan Komunitas. Buku kedokteran ECG*, Jakarta, Indonesia.
- Tjay, T.H dan K. Rahardja, 2002. *Obat-Obat Penting*. Penerbit Gramedia. Jakarta, hal 321-328.
- Undang-Undang Republik Indonesia no 44., 2009. *Rumah Sakit*, Jakarta, Indonesia.

- Vaughan, D., Asbury, T., dan Riodan, P., 2000. *Optamologi Umum*. Widya Medika, Jakarta, Indonesia.
- Wildan, M., dan Hidayat, A., A., 2008. *Dokumentasi Kebidanan*. Salemba Medika, Jakarta, Indonesia.
- World Health Organization, 2010. *Global Data On Visual Impairments*, Switzerland.